RANTAI PASOKAN KAYU HUTAN ALAM DI KALIMANTAN SELATAN DAN KALIMANTAN TENGAH SERTA PERMASALAHANNYA

The Supply Chain of Natural Forest Timber in South Kalimantan and Central Kalimantan and Its Problems

Catur Budi Wiati dan S. Yuni Indriyanti

Balai Besar Penelitian Dipterokarpa, Samarinda
Jl. A.W. Syahrane No.68, Sempaja, Samarinda; Tlp. (0541) 206364, Fax (0541) 742298.
e-mail : caturbudiwiati@gmail.com; yuni_forester@yahoo.co.id

Diterima 08 Februari 2013, direvisi 13 Mei 2014, disetujui 23 Mei 2014

ABSTRACT

The purpose of this research is to inform the condition of the natural forest timber supply in South Kalimantan and Central Kalimantan, the distribution patterns and its problems. Results of this research showed that the supply of logs in South Kalimantan were mostly come from the Plantation Forest/Industrial Forest Plantation (Hutan Tanaman/Hutan Tanaman Industri) areas and only a small portion come from natural forests, while in Central Kalimantan is the other way around. Logs produced in Central Kalimantan is marketed in both Central Kalimantan and South Kalimantan and even to West Kalimantan and Java. The problems faced by the timber companies in the natural forest timber supply chain in South Kalimantan and Central Kalimantan is the high log administrative fees and high log transportation costs from the forest concession areas to the industries, due to unofficial costs were also paid by the companies.

Keywords: natural forest timber, supply chain, South Kalimantan, Central Kalimantan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kondisi pasokan kayu hutan alam di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, pola distribusi dan permasalahannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa pasokan kayu bulat di Kalimantan Selatan sebagian besar berasal dari Hutan Tanaman/Hutan Tanaman Industri (HT/HTI) dan hanya sebagian kecil yang berasal dari hutan alam, sedangkan di Kalimantan Tengah adalah sebaliknya. Pasokan kayu bulat dari Kalimantan Tengah selain untuk kebutuhan wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan juga dipasarkan ke Kalimantan Barat dan Jawa. Permasalahan yang dihadapi pihak perusahaan dalam rantai pasokan kayu hutan alam tersebut adalah besarnya biaya administrasi penerimaan kayu bulat serta pengangkutan kayu dari areal konsesi hutan ke industri karena adanya biaya tidak resmi yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Kata kunci : kayu hutan alam, rantai pasokan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah

I. PENDAHULUAN

Kalimantan masih menyimpan hasil hutan kayu yang besar karena produksi kayu bulatnya selama tahun 2005 dan 2006 rata-rata mencapai 3.042.989 m³ dan 3.559.562 m³, atau sekitar 50% dari total produksi kayu bulat hutan alam Indonesia yang mencapai 5.597.390 m³ pada tahun 2006 (Departemen Kehutanan, 2006). Data dari sumber dan tahun yang sama menyebutkan total kapasitas seluruh Ijin Usaha Industri Primer Hasil Hutan Kayu (IUIPHHK)

di Kalimantan yang berjumlah 365 unit mencapai 9.071.759 m³/tahun. Jika diasumsikan rendemen penggunaan bahan baku untuk industri sekitar 50% dengan jumlah produksi kayu bulat hutan alam hanya mencapai sekitar 3,5 juta m³, maka diperkirakan kebutuhan bahan baku IUIPHHK di Kalimantan juga diperoleh dari hutan alam di luar Kalimantan maupun dari sumber lain di Kalimantan.

Pasokan kayu bulat hutan alam di Kalimantan mempunyai keunikan tersendiri

dibanding wilayah lain di Indonesia. Kondisi alam dan besarnya biaya transportasi menyebabkan hampir seluruh Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu – Hutan Alam (IUPHHK-HA) di Kalimantan memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi.

Kondisi ini juga yang mendorong sebagian besar IUPHHK di Kalimantan mendirikan industri pengolahan hasil hutan kayunya di pinggir sungai. Tulisan ini bertujuan untuk menginformasikan kondisi pasokan kayu hutan alam di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, pola distribusi dan permasalahannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini diawali oleh pemikiran bahwa rantai pasokan kayu hutan alam di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah diperkirakan dipengaruhi oleh keberadaan sungai yang sama yang melintasi kedua propinsi ini yaitu Sungai Barito. Oleh karena itu langkah-langkah dalam penelitian ini adalah

melakukan identifikasi produksi kayu bulat asal hutan alam dari masing-masing propinsi, identifikasi pola distribusi produksi kayu bulat asal hutan alam dari masing-masing propinsi dan identifikasi latar belakang serta permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini dilakukan pada Juni – Agustus 2009 dengan lokasi penelitian di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak berstruktur dengan pihak-pihak terkait dalam sistem tata kelola pada rantai pasokan kayu hutan alam dan studi literatur. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* terhadap pihak-pihak yang dianggap sebagai *key informans* dalam rantai pasokan kayu hutan alam dari IUPHHK–HA sampai ke IUPHHK.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Sumber: diolah dari data primer

Gambar 1. Kerangka pemikiran

Figure 1. Logical frame work

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pasokan Bahan Baku Industri di Kalimantan Selatan

Data dari Dishut Propinsi Kalsel (2008) menyebutkan bahwa produksi kayu bulat di

Kalimantan Selatan sebagian besar berasal dari Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu–Hutan Tanaman (IUPHHK–HT), dan hanya sebagian kecil yang berasal dari IUPHHK–HA.

Tabel 1. Produksi Kayu Bulat di Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2004 -2007 Berdasarkan Sumber Produksi

Table 1. Log Production in South Kalimantan Province in 2004 - 2007 Based on Production Source.

Nomor (Number)	Sumber Produksi (Production Source)	Produksi Kayu Bulat (Log Production) (m ³)			
		2004	2005	2006	2007
1.	HPH / IUPHHK-HA	65.729,52	45.546,28	31,211,44	26.537,38
2.	IPK	42.520,71	25.290,74	13.402,98	23.367,58
3.	HPHTI/IUPHHK-HT	265.250,42	162.033,42	186.247,67	187.290,68
4.	IPKTM	386.605,24	156.570,10	281.903,51	73.198,65
5.	Pengumpul Kayu Rakyat	86.061,59	-	-	-
6.	Limbah Tebangan	538,49	1.041,37	-	-
T O T A L		846.705,97	390.481,91	512.765,60	310.394,29

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Kalsel, 2008

Selain didominasi dari hutan tanaman, produksi kayu bulat asal hutan alam di Kalimantan Selatan juga terus mengalami penurunan. Data dari BP2HP (2008)

menyebutkan bahwa hutan alam hanya menyumbangkan sekitar 8% atau 22.855,99 m³ dari total produksi kayu bulat Kalimantan Selatan yang mencapai 282.307,53 m³.

Tabel 2. Produksi Kayu Bulat di Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2008 Berdasarkan Sumber Produksi

Table 2. Log Production in South Kalimantan Province in 2008 Based on Production Source

Nomor (Number)	Sumber Produksi (Production Source)	Kabupaten (District)	Luas Areal (Wide of Area) (ha)	Target (Target) (m ³)	Realisasi (Realization) (m ³)
IUPHHK–HA					
1.	PT. Aya Yayang Indonesia	Tabalong	87.241	32.369,52	21.560,74
2.	PT. Elbana Abadi Jaya	Tabalong	17.600	-	-
3.	PT. Kodeco Timber	Kotabaru	-	-	-
4.	PT. Hasnur Jaya Utama	Tabalong	38.445	21.615,04	1.295,25
Total IUPHHK-HA					22.855.99
IUPHHK–HT					
1.	PT. Aya Yayang Indonesia	Tabalong	8.185	-	-
2.	PT. Hutan Sembada	Tabalong	10.260	65.121,45	23.035,51
3.	PT. Inhutani II Semaras	Kotabaru	48.720	257.400,00	168.380,89
4.	PT. Inhutani III Pelaihari	T. Laut	27.500	63.450,00	56.000,37
5.	PT. Kirana Chatulistiwa	Banjar	14.400	82.615,16	-
6.	PT. Hutan Rindang B.	T. Laut dan T. Bumbu	268.585	749.340,00	12.034,77
7.	PT. Jenggala Semesta	Tabalong	15.380	15.380,00	-
8.	PT. Kodeco Timber	T. Bumbu	13.090	13.090,00	-

9.	PT. Trikorindo Wana K.	T. Bumbu	13.545	13.545,00	-
Total IUPHHK-HT					259.451,54
Total IUPHHK-HA & HT					282.307,53

Sumber: BP2HP Wil. XI Banjarbaru, 2008

Jumlah tersebut hanya mampu memenuhi sekitar 11 - 12% dari jumlah total kapasitas IUPHHK di Kalimantan Selatan. Dishut Propinsi Kalsel (2007) menyebutkan bahwa hal tersebut dikarenakan kebutuhan bahan baku

IUPHHK aktif di Kalimantan Selatan dengan jumlah IUPHHK yang aktif 143 unit pada tahun 2008 mempunyai kapasitas total mencapai 2.493.722 m³.

Tabel 3. Kapasitas IUPHHK di Propinsi Kalimantan Selatan
Table 3. Capacity of Wood Indutry in South Kalimantan Province

Nomor (Number)	Kapasitas IUPHHK (Capacity of Wood Industry)	Jumlah (Amount) (Unit)	Kapasitas (Capacity) (M ³ /tahun)
A.	> 6.000 M ³ /tahun		
1.	Plywood	14	1.453.096
2.	Blockboard	5	88.146
3.	Sawmill	9	294.000
4.	Veneer	4	186.000
B.	≤ 6.000 M ³ /tahun		
1.	Sawmill	103	441.980
2.	Veneer	2	11.000
3.	Wood Working	6	19.500
T O T A L		143	2.493.722

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Kalsel, 2008

Data dari ITTO (2009)^a menyebutkan bahwa produksi kayu olahan di Kalimantan Selatan pada tahun 2008 mencapai 242.062 m³. Jika dari data tersebut diperhitungkan rendemennya sekitar 50% maka IUPHHK di Kalimantan Selatan memerlukan bahan baku kayu bulat sekitar 482.124 m³. Jumlah tersebut melebihi produksi kayu bulat Kalimantan Selatan asal hutan alam dan hutan tanaman pada tahun 2008 yang mencapai 282.307,53 m³ atau total produksi kayu bulat Kalimantan Selatan pada tahun 2007 yang mencapai 310.394,29 m³.

Hal tersebut sesuai yang dilaporkan ITTO (2009)^b yang menyebutkan bahwa jumlah kayu yang dikonsumsi oleh industri pengolahan kayu di Kalimantan Selatan lebih banyak daripada kayu bulat yang dipasok, dimana gap antara konsumsi dan pasokan rata-rata sejak 1990 sampai 2007 sebanyak 1.843.432,67 m³ per tahun. Jumlah tersebut lebih kecil dari yang dilaporkan Effendi (2007) yang menyebutkan bahwa industri pengolahan kayu di Kalimantan Selatan memiliki kekurangan bahan baku kayu bulat sebesar 3.785.268 m³.

Tabel 4. Perkembangan Produksi Kayu Olahan di Kalimantan Selatan tahun 2005 - 2008
Table 4. Progress of Processed Wood Production in South Kalimantan in 2005 - 2008

Nomor (Number)	Jenis Produk Olahan Kayu (Product Type of Processed Wood)	Produksi Kayu Olahan (Production of Processed Wood) (m ³)			
		2005	2006	2007	2008
1.	Plywood	789.018	400.209	221.468	211.665
2.	Blockboard	75.101	39.792	20.559	1.715
3.	Veener	242.297	142.486	30.349	598
4.	Particle Board	69.944	60.376	64	1.076

5.	Sawn Timber	167.268	115.775	32.880	21.573
6.	Moulding	42.967	13.706	2.482	5.433
T O T A L		1.386.596	772.344	307.802	242.062

Sumber: ITTO, 2009^a

Kekurangan bahan baku tersebut yang menyebabkan industri pengolahan kayu di Kalimantan Selatan harus mendatangkan bahan baku dari propinsi lain terutama untuk memenuhi bahan baku industri. ITTO (2009)^a melaporkan bahwa bahan baku industri perkayuan di Kalimantan Selatan khususnya untuk pembuatan *face* dan *back veneer* didatangkan dari luar wilayah diantaranya dari

Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Jambi dan Riau untuk kelompok jenis meranti dan kayu rimba campuran. Dari Papua dan Maluku adalah kelompok jenis meranti dan merbau, sedangkan dari Pulau Jawa antara lain jenis sengon, jati serta mahoni dan sisanya berasal dari USA (impor).

Tabel 5. Pasokan Kayu Bulat untuk Industri di Propinsi Kalimantan Selatan Berdasarkan Asal
Table 5. Log Supply for Industries in South Kalimantan Province Based on Origin

Nomor (Number)	Asal (Origin)	Jumlah Kayu Bulat yang Dipasok (<i>Quantity of Log Supply</i>) (m ³)		
		2004	2005	2006
1	Kalimantan Timur	279.850,06	215.068,86	-
2	Kalimantan Tengah	375.277,52	351.839,04	-
3	Kalimantan Selatan	77.941,33	322.135,05	-
4	Kalimantan Barat	4.406,93	10.657,11	-
5	Jawa Barat	27.888,67	-	-
6	Jawa Timur	-	-	10.290,05
7	Sumatera Barat	39.840,36	3.254,44	-
8	Maluku	63.567,64	21.863,60	15.103,50
9	Papua	-	2.156,49	7.615,08
10	Sulawesi Barat	-	-	8.075,54
11	USA/Impor	3.018,27	1.772,02	3.953,56
J U M L A H		871.790,78	928.746,61	588.756,93

Sumber: ITTO, 2009^a

B. Gambaran Umum Pasokan Bahan Baku Industri di Kalimantan Tengah

Berbeda dengan Kalimantan Selatan, produksi kayu bulat asal Kalimantan Tengah lebih didominasi dari hutan alam. Data Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Tengah (2009) mengungkapkan bahwa produksi kayu bulat

Kalimantan Tengah dari hutan alam pada tahun 2008 mencapai 1.194.631,99 m³, sedangkan produksi kayu bulat dari hutan tanaman tidak ada. Produksi kayu bulat dari Izin Pemanfaatan Kayu (IPK) hanya berasal dari perkebunan yaitu berjumlah 91.116,67 m³.

Tabel 6. Perkembangan Produksi Kayu Bulat di Propinsi Kalimantan Tengah tahun 2008
Table 6. Progress of Log Production in Central Kalimantan Province in 2008

Nomor (Number)	Kabupaten/ Kota (District/ City)	Realisasi Produksi (<i>Realization of Production</i>) (m ³)				Jumlah
		Meranti	Rimba Campuran	Kayu Indah	Komersial Lain	
1	Murung Raya	205.718,10	3.976,78	328,89	-	210.023,77
2	Barito Utara	135.315,07	2.324,04	-	-	137.639,11

3	Barito Selatan	17.679,96	5.181,98	204,52	-	23.066,46
4	Barito Timur	378,28	1.228,89	-	-	1.607,17
5	Kapuas	-	-	-	-	-
6	Pulang Pisau	-	-	-	-	-
7	Gunung Mas	13.591,52	960,12			14.551,64
8	Palangka Raya	-	-	-	-	-
9	Katingan	424.449,91	1.009,26			425.459,17
10	Kotawaringin Timur	184.020,76	2 5.419,82	1.942,11		211.382,69
11	Seruyan	119.189,24	2 0.081,52	1.678,60		140.949,36
12	Kotawaringin Barat	-	-	-	-	-
13	Sukamara	-	-	-	-	-
14	Lamandau	27.596,91	2.355,71	-	-	2 9.952,62
	Total (Tahun 2008)	1.127.939,75	62.538,12	4.154,12	-	1.194.631,99
	Tahun 2007	1.309.548,66	111.884,84	2.467,82	22.916,07	1.446.817,39

Sumber: Dishut Provinsi Kalteng, 2008

Tabel 7. Produksi Kayu Bulat di Propinsi Kalimantan Tengah dari IPK Tahun 2008

Table 7. Log Production in Central Kalimantan Province from IPK/Timber Extraction Permits in 2008

Nomor (Number)	Jenis IPK (Type of IPK)	Jumlah (Amount) (Unit)	Luas (ha)	Volume (m3)	Kabupaten (District)
1.	HTI	-	-	-	-
2.	Perkebunan	2	2.600,00	91.116,67	Lamandau
3.	Pertambangan	-	-	-	-
4.	Jalan	-	-	-	-
5.	Tanah Milik	-	-	-	-
	J U M L A H	2	2.600,00	91.116,67	-
	2 0 0 7	26	28.393,89	747.230,21	-

Sumber: Dishut Provinsi Kalteng, 2008

Bila total kapasitas seluruh IUIPHHK di Kalimantan Tengah yang menggunakan Sungai Barito sebagai sarana transportasi kayu (Kabupaten Murung Raya, Barito Utara, Barito Selatan dan Barito Timur) mencapai 253.000 m³, maka produksi kayu bulat dari keempat kabupaten tersebut yang mencapai 372.516,51

m³ belum dapat memenuhi kebutuhan bahan baku industrinya. Dengan memperhitungkan rendemen yang hanya mencapai 50% maka produksi kayu keempat kabupaten hanya mampu memenuhi bahan baku IUIPHHK di keempat kabupaten di Kalimantan Tengah sebesar 74,62%.

Tabel 8. Kapasitas IUIPHHK di Propinsi Kalimantan Tengah

Table 8. Capacity of Wood Industries in Central Kalimantan

Nomor (Number)	Kabupaten (District)	Jenis Industri (Type of Industries)						Jumlah (Amount)	
		Sawn Timber		Veneer		Plywood		Kapasitas (Capacity) Unit (m ³)	
		Kapasitas (Capacity) (m ³)	Unit	Kapasitas (Capacity) (m ³)	Unit	Kapasitas (Capacity) (m ³)	Unit		
1.	Murung Raya	26.000	4	37.000	1	-	-	63.000	5
2.	Barito Utara	62.280	25	-	-	-	-	62.280	25
3.	Barito Selatan	122.720	55	-	-	-	-	122.720	-
4.	Barito Timur	5.000	2					5.000	
5.	Kapuas	114.040	101	11.000	2	45.000	1	170.040	104

6.	Pulang Pisau	112.770	48	-	-	-	-	112.770	48
7.	Gunung Mas	15.700	8	-	-	-	-	15.700	8
8.	Palangka Raya	33.200	18	-	-	-	-	33.200	18
9.	Katingan	343.250	154	-	-	-	-	343.250	-
10.	Kotawaringin Timur	358.850	156	-	-	130.000	1	488.850	157
11.	Seruyan	63.700	35	-	-	-	-	-	-
12.	Kotawaringin Barat	242.020	44	-	-	230.000	1	472.020	45
13.	Sukamara	17.900	7	-	-	-	-	17.900	-
14.	Lamandau	21.200	11	-	-	-	-	21.200	-
Total in 2008		1.538.630	668	48.000	3	405.000	4	1.991.630	675
2007		187.000	7	54.000	1	421.600	3	662.600	11
2006		1.526.530	647	48.000	3	425.000	3	1.999.530	653

Sumber: Dishut Provinsi Kalteng, 2008

Namun demikian bila diperbandingkan dengan realisasi produksi kayu olahan di empat kabupaten yaitu Kabupaten Murung Raya, Barito Utara, Barito Selatan dan Barito Timur yang mencapai sekitar 13.004,55 m³, maka nilai

tersebut melebihi jumlah produksi kayu bulat Kalimantan Tengah yang mencapai 1.194.631,99 m³ yang berasal dari hutan alam dan hutan tanaman serta 91.116,67 m³ yang berasal dari IPK.

Tabel 9. Perkembangan Produksi Kayu Olahan di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008
Table 9. Progress of Processed Wood Production in Central Kalimantan Province in 2008

No.	Kabupaten/ Kota (District/City)	Realisasi Produksi (Realization of Production) (m ³)					TOTAL
		Plywood	Kayu Gergajian	Moulding/ Dowel	Veneer	Block Board	
1	Murung Raya	-	67,8255	-	1.549,0617	-	1.616,8872
2	Barito Utara	-	-	-	454,5441	-	454,5441
3	Barito Selatan	-	1.862,2858	1.048,0510	-	-	2.910,3368
4	Barito Timur	-	819,6000	-	7.203,1783	-	8.022,7783
5	Kapuas	9.153,7345	2.977,6452	-	-	7,2336	12.821,9948
6	Pulang Pisau	-	-	-	-	-	-
7	Gunung Mas	-	-	-	-	-	-
8	Palangka Raya	-	1.199,9458	-	-	-	1.199,9458
9	Katingan	-	1.199,9458	-	-	-	1.199,9458
10	Kotawaringin Timur	-	-	-	-	-	-
11	Seruyan	-	-	-	-	-	-
12	Kotawaringin Barat	77.860,2164	8.308,6515	5.098,7338	-	-	91.267,6017
13	Sukamara	-	288,2908	-	-	-	288,2908
14	Lamandau	-	-	-	-	-	-
Total		87.013,9509	16.724,1904	6.147,7848	9.206,7846	7,2336	119.782,3253

Sumber: Dishut Provinsi Kalteng, 2008

C. Pola Distribusi Peredaran Kayu dari IUPHHK-HA ke IUPHHK di Kalimantan Selatan

Sampai dengan tahun 2009, IUPHHK-HA yang masih beroperasi di Kalimantan Selatan hanya 3 (tiga) yaitu PT Aya Yayang Indonesia,

PT Elbana Abadi Jaya dan PT Hasnur Jaya Utama, kesemuanya berada di wilayah Kabupaten Tabalong. Dari ketiganya hanya PT Aya Yayang Indonesia yang masih aktif beroperasi dengan realisasi produksi 26.537,38 m³ pada tahun 2007 dan 21.560,74 m³ pada tahun 2008, sedangkan PT Hasnur Jaya Utama

baru mencoba aktif kembali dengan realisasi produksi 1.295,25 m³ pada tahun 2008 (BP2HP, 2008).

Hasil wawancara dengan IUPHHK–HA PT Aya Yayang Indonesia diketahui bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kendala dalam pemasaran karena kebutuhan industri mereka jauh melampaui kemampuan penyediaan sumber bahan baku. Sebagian besar produksi kayu bulat perusahaan tersebut diangkut ke IUPHHK PT Barito Pasifik Timber di muara Sungai Barito yang berjarak ± 290 km dengan menggunakan rakit.

Untuk pemenuhan kebutuhan kayu lokal sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan (SK Menhut) No.12/Kpts-II/1996, IUPHHK–HA PT. Aya Yayang Indonesia bahkan telah melakukan kesepakatan dengan pemerintah Kabupaten Tabalong untuk menyediakan alokasi khusus untuk kebutuhan industri penggajian setempat. Pendistribusian untuk pemenuhan kebutuhan kayu lokal dilakukan melalui IUPHHK PT Barito Pasifik Timber Unit Panaan (*sawmill*) yang berada di Desa Panaan, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. IUPHHK PT Barito Pasifik Timber Unit Panaan memiliki 2 (dua) unit industri yaitu *veneer* dengan kapasitas ijin 5.800 m³ per tahun dan *sawn timber* dengan kapasitas ijin 2.000 m³ per tahun (B2PD, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pasokan kayu bulat hutan alam di Kalimantan Selatan pada saat penelitian ini dilakukan, mayoritas bersumber dari IUPHHK–HA PT Aya Yayang Indonesia yang selanjutnya didistribusikan ke IUPHHK mereka sendiri yang juga berada di wilayah Kalimantan Selatan.

D. Pola Distribusi Peredaran Kayu dari IUPHHK-HA ke IUPHHK di Kalimantan Tengah

PT Austral Byna merupakan salah satu IUPHHK-HA di Kabupaten Barito Utara yang masih aktif dengan luasan konsesi terbesar dari 58 (lima puluh delapan) IUPHHK-HA di Kalimantan Tengah. Hasil wawancara dengan perusahaan yang baru bangkit dari masa stagnasi pada tahun 2006 ini menginformasikan bahwa seluruh produksi kayu bulat dijual ke industrinya sendiri yang berlokasi di Kalimantan Selatan.

Terkait pemenuhan kebutuhan lokal, PT Austral Byna memandang bahwa saat ini masalah tersebut tidak lagi menjadi hal penting dikarenakan harga pasar lokal dan harga ekspor sudah sangat bersaing. Bahkan menurut dalam hal tertentu penjualan ke pasar lokal lebih dipilih karena perputaran uang jauh lebih cepat. Alasan lain yang dikemukakan adalah bahwa kebutuhan lokal juga dipenuhi oleh industri yang dipasok oleh IUPHHK–HA PT Austral Byna karena industri tersebut tidak hanya menjual ke pasar ekspor tetapi juga menjual hasil produk (*plymill* maupun gergajian) ke pasar lokal.

Namun demikian data dari Dishutbun Kabupaten Barito Utara (2008), melaporkan bahwa secara keseluruhan kayu bulat asal Kabupaten Barito Utara dipasarkan ke luar wilayah Kalimantan Tengah yaitu Banjarmasin (PT Tanjung Raya Plywood, PT Wijaya Tri Utama dan UD Berkah Sabar), Gresik (PT Bahtera Setia), Surabaya (UD Sinar Abadi) dan Semarang (PT Global Timber). Namun demikian secara umum sebagian besar produksi kayu bulat asal Kalimantan Tengah dipasarkan ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Jawa.

Adanya kayu bulat asal Kalimantan Tengah yang dipasarkan ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan menjelaskan hubungan antara pola distribusi peredaran kayu bulat di Kalimantan Tengah dengan IUPHHK Kalimantan Selatan seperti terlihat pada Gambar 2.

Sumber: diolah dari data primer

Gambar 2. Pola Peredaran Kayu Bulat di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah

Figure 2. Patterns of Logs Circulation in South Kalimantan and Central Kalimantan

E. Permasalahan dalam Rantai Pasokan Kayu dari Hutan Alam di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah

Rantai pasokan kayu hutan alam di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yang didominasi jenis dipterokarpa mempunyai keunikan tersendiri dibanding propinsi lain di Kalimantan. Hampir seluruh perusahaan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah mendirikan industri pengolahan hasil hutan kayunya di muara Sungai Barito, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar IUPHHK-HA di Kalimantan Tengah khususnya di Kabupaten Murung Raya, Barito Utara, Barito Selatan dan Barito Timur seperti PT Austral Byna, serta IUPHHK-HA lain yang masih aktif di Kalimantan Selatan seperti PT Aya Yayang Indonesia menggunakan sungai yang sama yaitu Sungai Barito sebagai sarana transportasi hasil produksi kayu mereka.

Banyaknya kayu bulat yang dibawa dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan ke muara Sungai Barito menyebabkan masalah pengangkutan kayu dengan transportasi sungai menjadi sangat penting. Besarnya biaya transportasi yang ditanggung jelas akan berakibat pada meningkatnya biaya produksi kayu.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa yang menjadi permasalahan penting bagi kedua perusahaan tersebut adalah masalah besarnya

biaya pengangkutan kayu bulat dari IUPHHK-HA ke IUPHHK di Muara Sungai Barito. Pengangkutan dalam bentuk kayu bulat ternyata membutuhkan biaya yang lebih besar bila dibandingkan dengan pengangkutan dalam bentuk kayu olahan. Hal tersebut dikarenakan selain harus mengeluarkan biaya perakitan, perusahaan perlu pula menyediakan dana yang cukup besar untuk pungutan tidak resmi di sepanjang jalur pengangkutan kayu yang menggunakan Sungai Barito mulai dari *logpond* sampai ke Muara Sungai Barito di Banjarmasin.

Banyaknya pungutan tidak resmi pada pengangkutan kayu bulat diduga dikarenakan membutuhkan pengurusan dokumen Faktur Angkutan Kayu Bulat (FAKB) yang jauh lebih rumit dibanding dengan pengurusan dokumen Faktur Angkutan Kayu Olahan (FAKO). Rumitnya pengurusan dokumen ini yang kemudian membuat ada beberapa pihak yang mengambil kesempatan dengan melakukan pungutan liar.

Atas permintaan responden, penelitian ini tidak dapat menyebutkan data resmi tentang jenis dan jumlah biaya, termasuk pihak-pihak yang melakukan pungutan. Namun salah satu responden menyebutkan nilainya dapat mencapai sekitar 20 juta rupiah per satu kali angkutan. Nilai tersebut tidak mempertimbangkan besarnya volume kayu yang diangkut. Lebih lanjut dari hasil

wawancara juga diketahui bahwa untuk menghemat pengeluaran, salah satu perusahaan pernah mencoba untuk mengikuti jalur resmi pengurusan administrasi penerimaan kayu bulat. Namun panjangnya jalur tidak hanya membuat perusahaan harus membuang waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan pengangkutan, tetapi juga membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dari 20 juta rupiah.

Nilai tersebut sesuai yang dilaporkan ICW (2005) yang menyebutkan bahwa angkutan kayu bulat yang melewati Sungai Barito dari Muara Teweh, Kalimantan Tengah ke Banjarmasin harus melewati 13 pos dengan nilai pungutan mencapai hingga 5 juta per masing-masing pos.

IV. KESIMPULAN

Pasokan kayu bulat di Kalimantan Selatan sebagian besar berasal dari IUPHHK-HT dan hanya sebagian kecil yang berasal dari IUPHHK-HA, sedangkan di Kalimantan Tengah adalah sebaliknya.

Produksi kayu bulat dari Kalimantan Selatan hanya dipasarkan di dalam wilayah saja karena jumlahnya hanya memenuhi 11 - 12% dari jumlah total kapasitas IUPHHK di Kalimantan Selatan. Sisa kebutuhan bahan baku didatangkan dari Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Jambi dan Riau (jenis meranti dan kayu rimba campuran), Papua dan Maluku (jenis meranti dan merbau), Pulau Jawa (sengon, jati serta mahoni) dan sisanya dari USA (impor).

Produksi kayu bulat di Kabupaten Murung Raya, Barito Utara, Barito Selatan dan Barito Timur di Propinsi Kalimantan Tengah hanya mampu memenuhi 74,62% dari kebutuhan IUPHHKnya, namun produksi kayu bulat asal Kalimantan Tengah secara umum juga dipasarkan keluar wilayah Kalimantan Tengah yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Jawa.

Permasalahan penting dalam rantai pasokan kayu bulat dari hutan alam di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah adalah besarnya biaya pengangkutan kayu bulat

dikarenakan perusahaan juga harus mengeluarkan biaya untuk pungutan tidak resmi di sepanjang jalur pengangkutan kayu dari logpond IUPHHK-HA menuju IUPHHK di muara Sungai Barito.

DAFTAR PUSTAKA

- B2PD. 2009. Kajian Kebijakan Tata Kelola pada Rantai Pasokan Kayu Hutan Alam. *Laporan Hasil Penelitian Tahun 2009*. Balai Besar Penelitian Dipterokarpa (B2PD). Departemen Kehutanan.
- BP2HP. 2008. *Laporan Kegiatan Tahunan Balai Pemantauan Pemanfaatan Hutan Produksi (BP2HP) Wilayah XI Banjarbaru*. 2010. Banjarbaru.
- Departemen Kehutanan. 2006. *Eksekutif, Data Strategis Kehutanan*. 2006. Pusat Rencana dan Statistik Kehutanan. Badan Planologi Kehutanan.
- Dishutbun Kabupaten Barito Utara. 2008. Statistik Kehutanan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Barito Utara. Muara Teweh.
- Dishut Propinsi Kalimantan Selatan. 2007. Profil Industri; *Pengolahan Hasil Hutan Kayu di Propinsi Kalimantan Selatan*. Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Dishut Propinsi Kalimantan Selatan. 2008. *Data dan Fakta Pembangunan Kehutanan di Era Otonomi; Kalimantan Selatan 2003 – 2007*. Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Dishut Propinsi Kalimantan Tengah. 2009. Statistik Kehutanan Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Tengah. Diakses di www.kalteng.go.id pada tanggal 2 Juni 2009.
- Effendi, Rachaman. 2007. Kajian Sistem dan Kebutuhan Bahan Baku Industri Pengolahan Kayu di Kalimantan Selatan. *Info Sosial Ekonomi*. Vol. 7 No. 4. Desember Tahun 2007.
- ITTO. 2009^a. Peta Posisi Industri Berbasis Kayu di Propinsi Kalimantan Selatan. ITTO PD 397/06 Rev. 3 (I) *Sustainable Development of The Wood Based Industry in South Kalimantan*. Banjarbaru.
- ITTO. 2009^b. Laporan Teknis Rencana Jangka Panjang Industri Berbasis Kayu di Propinsi Kalimantan Selatan. ITTO PD 397/06 Rev. 3 (I) *Sustainable Development of The Wood Based Industry in South Kalimantan*. Banjarbaru.
- ICW. 2005. Revitalisasi Industri Kehutanan di Negara Pungli, Mungkinkah? ICW (*Indonesia Corruption Watch*) diakses dari <http://www.antikorupsi.org> tanggal 22 April 2014.